

TARI SUFI SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Sandra Rizky Rudianti¹, Hasna Ulatifah², Selvi Wulan Sari³, Ditra Arliyyah Rahmah⁴,
Nia Sania⁵, Asep Rudi Nurjaman⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

sandrarizky@upi.edu¹, hasnaulatifah22@upi.edu², selviwulansari89@upi.edu³,
ditraarliyyah26@upi.edu⁴, sn.nia04@gmail.com⁵, asrun85mubarrok@gmail.com⁶

Abstrak

Tari Sufi, sebagai bagian dari tradisi tasawuf, telah lama melibatkan perempuan dalam praktik dan ajarannya. Ini bertentangan dengan pandangan umum di beberapa masyarakat yang masih memiliki keterbatasan dalam pemberdayaan perempuan. Tari sufi, juga dikenal sebagai sema, adalah tarian spiritual yang dianggap sebagai ekspresi cinta kepada Ilahi, dengan gerakan eksotis dan iringan musik sufi. Dalam praktiknya, tarian sufi menawarkan ruang bagi perempuan untuk berekspresi, berkembang secara spiritual, dan meraih pemberdayaan diri. Konsep tasawuf menekankan kesetaraan di hadapan Tuhan, tanpa memandang gender, dan tari sufi memperkuat kesetaraan tersebut. Beberapa tarekat sufi juga memiliki pemimpin perempuan, sehingga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peluang untuk mengambil peran kepemimpinan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran tari sufi dalam pemberdayaan perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi tari sufi sebagai alat pemberdayaan perempuan. Dengan menggunakan metode kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang konsep perempuan sebagai sarana pemberdayaan dalam tari sufi.

Kata kunci: Tari Sufi, Tasawuf, Pemberdayaan Perempuan, Kesetaraan Gender, Tradisi Sufi.

Abstract

Sufi dance, as part of the Sufism tradition, has long included women in its practices and teachings. This goes against the common view in some societies that still have limitations in women's empowerment. Sufi dance, also known as sema, is a spiritual dance considered an expression of love for the Divine, with exotic movements and Sufi musical accompaniment. In practice, Sufi dance offers a space for women to express themselves, develop spiritually and achieve self-empowerment. The concept of Sufism emphasizes equality before God, regardless of gender, and Sufi dance reinforces that equality. Some Sufi orders also have female leaders, thus demonstrating that women have the opportunity to take on spiritual leadership roles. This study aims to

understand the role of Sufi dance in women's empowerment and raise community awareness of the potential of Sufi dance as a tool for women's empowerment. By using qualitative methods, observation, interviews, and documentation, this research is expected to contribute to the understanding of the concept of women as a means of empowerment in Sufi dance

Keywords : *Sufi dance, Sufism, Women's Empowerment, Gender Equality, Sufi Tradition.*

PENDAHULUAN

Tari Sufi, yang merupakan bagian dari tradisi tasawuf, memiliki sejarah panjang dalam hal pelibatan perempuan dalam praktik dan ajarannya. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan umum di beberapa masyarakat yang mungkin masih memiliki keterbatasan dalam pemberdayaan perempuan. Tari sufi (sema) merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada Ilahi yang memunculkan gerakan-gerakan yang eksotik dengan iringan musik dan nyanyian-nyanyian sufi (Andriyani, 2017: 92). Tarian suci ini dimainkan oleh para Darwis (fuqara') dalam perkumpulan (majlis) sebagai bantuan lahiriah atas pelayanannya (upacara) (Mulyati, 2004: 38). Tari Sufi menawarkan ruang bagi perempuan untuk berekspresi, berkembang secara spiritual, dan meraih pemberdayaan diri. Tari Sufi adalah sebuah kesenian negara Turki yang tumbuh dan mengalami perkembangan di Indonesia. Tari Sufi merupakan tarian ritual yang bertujuan untuk mengembangkan keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan dalam berpikir. Tarian ini menjadi salah satu bentuk penyajian tasawuf, yang merupakan ilmu kepercayaan dalam Islam yang mengajarkan tentang hubungan antara Allah dan para muslim.

Tari Sufi dapat dilihat sebagai media pemberdayaan perempuan diantaranya yaitu kesetaraan dalam ajaran sufi. Ajaran inti Tasawuf menekankan kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan, tanpa memandang gender. Hal ini berbeda dengan pandangan yang mungkin menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Tari Sufi, yang bersumber dari ajaran tersebut, turut menjunjung tinggi kesetaraan tersebut. Menurut Ibnu al-Hujwiri, pameran tari sufi ini memiliki beberapa prinsip, antara lain: Seorang Syaikh harus ada saat pertunjukan; Tempat yang digunakan harus bebas dari orang awam; Vokalisnya haruslah orang yang dihormati; Hati harus lelah dengan pertimbangan-pertimbangan umum; Jangan melampaui batas yang masuk akal, mengikuti apa yang terjadi selama pameran; Harus mampu memahami kekuatan pendorong yang mengarah pada kegembiraan; berbicara tanpa pihak yang terkait dengan pertunjukan tari tersebut, namun fokus hanya kepada Allah; dan Inspirasi untuk fiksasi hendaknya datang dari diri sendiri, bukan dari orang lain (Mulyati, 2004: 94).

Beberapa tarekat Sufi, bahkan memiliki pemimpin perempuan yang disebut sebagai Syekhah atau Pimpinan Ruhani Perempuan. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan dan kapasitas untuk memegang peran kepemimpinan

spiritual dalam tradisi Sufi. Tarekat Sattariyah merupakan salah satu tarekat Sufi yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Adanya nama perempuan sufi di dalam tarekat ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan tarekat tersebut. Oman Fathurahman adalah seorang perempuan Sufi Indonesia yang mempunyai peran penting dalam sejarah Islam Nusantara. Oman Fathurahman merupakan salah satu pemimpin dalam tarekat Sattariyah, yang masuk ke Indonesia pada abad ke-17 melalui Syekh Abdurrauf Singkel. Perempuan dalam tarekat Sufi memiliki kebijaksanaan dan kemampuan dalam mengembangkan ajaran kesufian. Mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan ajaran kesufian, seperti yang dapat dilihat dalam sejarah tarekat Sattariyah (Ahmad, 2022).

Praktik Sufi yang memberdayakan dalam pemikiran dan kehidupan Muslim adalah suatu keniscayaan yang menginspirasi dan mengembangkan doktrin-doktrin sufisme yang mempengaruhi pengikutnya untuk mengembangkan diri mereka secara positif dan berkembang. Praktik Sufi mempengaruhi pengembangan kemampuan diri Muslim, seperti kemampuan dalam berpikir, kemampuan dalam mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dan kemampuan dalam mengembangkan diri secara positif, meningkatkan kesadaran perempuan tentang kesetaraan dan potensi mereka dalam Islam, menyediakan ruang bagi perempuan untuk berekspresi dan mengembangkan diri secara spiritual dan membekali perempuan dengan alat dan praktik untuk mencapai pemberdayaan diri dan pemberdayaan komunitas .

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran tari sufi dalam pemberdayaan perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi Tari Sufi sebagai media pemberdayaan perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh diperiksa dengan menggunakan metode pemeriksaan informasi subjektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang konsep perempuan sebagai media pemberdayaan dalam tari Sufi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah untuk mendapatkan berbagai pengalaman perempuan dalam Tari Sufi dan dapat membantu perempuan dalam mengatasi berbagai hambatan dan diskriminasi yang mereka hadapi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Tari Sufi

Tari Sufi yang dikenal juga sebagai Whirling Dervish dikembangkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi dari Turki. Menurut sejarahnya tarian ini merupakan ekspresi kasih sayang dan kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Menurut Nitia WSS (11 Februari 2018) Asal mula tari sufi ini berasal dari ekspresi kegalauan Rumi dalam pencariannya akan Tuhan di berbagai penjuru, hingga akhirnya menemukan keberadaan Allah yang dicarinya. Kemudian

Rumi mengekspresikan kegembiraannya dengan berputar secara berkelanjutan, yang kemudian menjadi ciri khas dalam tari sufi ini. Tarian ini juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol kematian. Simbol ini tercermin dalam kostum yang digunakan, dimana warna putih yang digunakan melambangkan kain kafan dan topi panjang melambangkan batu nisan. Tari sufi juga dapat dianalogikan dengan orang yang melakukan tawaf di Makkah, dimana perputaran dalam tari sufi memiliki kesamaan dengan tawaf ketika mengelilingi Ka'bah. (Kristina, 2019).

Tari sufi merupakan sebuah tarian spiritual yang dipandang sebagai ungkapan dari kasih sayang kepada Ilahi, yang diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang eksotis yang disertai dengan musik dan nyanyian-nyanyian sufi. Tarian sakral ini biasanya dilakukan oleh para Darwisah (Fuqara') dalam pertemuan-pertemuan mereka, sebagai bentuk dukungan eksternal terhadap upacara ritual mereka. Ibnu Al-Hujwiri menyebutkan beberapa aturan dalam tari sufi, meliputi: kehadiran seorang Syaikh selama pertunjukan, tempat penyelenggaraan bebas dihadiri oleh masyarakat awam, penyanyi harus sosok yang dihormati, pemurnian hati dan pikiran-pikiran duniawi, tidak melewati batas wajar yang telah disesuaikan dengan yang terjadi selama pertunjukan, memiliki kemampuan untuk mengenali dorongan-dorongan menuju ekstase, tidak berkomunikasi dengan pihak manapun yang terlibat dalam tari fokus hanya kepada Allah, motivasi dan konsentrasi harus berasal dari diri sendiri, bukan pengaruh dari orang lain. Para penari sufi menggunakan atribut atau busana yang khas termasuk Sikke yaitu topi panjang, Hirqa yaitu tunik yang berwarna putih, Tennur yaitu rok lebar yang berwarna putih dan jubah hitam. (Nugroho, 2021)

2. Pengaruh Sufisme terhadap Pemikiran Gender

Gender adalah sebuah konsep yang mengacu pada peran sosial yang dibentuk oleh masyarakat kepada individu berdasarkan pada asumsi tentang karakteristik emosional dan psikologis yang dianggap cocok untuk laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma budaya tertentu yang seringkali disesuaikan dengan perbedaan fisik antara kedua jenis kelamin. Sementara itu, seks merujuk pada perbedaan biologis dan anatomi yang ada antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Sumanta (2021) Dalam kajian tasawuf, konsep gender memiliki interpretasi yang berbeda, terutama karena banyak isu yang berkembang dikalangan para sufi. Sejauh ini, terdapat kecenderungan dimana tokoh-tokoh sufi yang terkenal dengan ajarannya berasal dari kalangan laki-laki, sementara yang berasal dari kalangan perempuan memiliki eksistensi yang kurang signifikan baik dalam hal ketokohan maupun ajaran. Dalam perspektif sufisme konsep gender dikenal sebagai Haqaiq yang secara harfiah dapat diartikan sebagai realitas-realitas. Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa Haqaiq adalah suatu sifat yang melekat pada suatu entitas. Dalam Fateh (2010) Ibnu Arabi menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Abdullah (2017)

menuturkan bahwa posisi maskulin dan feminin dalam konsep sufisme tidak menjadi hambatan dalam pencapaian tingkatan spiritual yang lebih tinggi. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai tingkat spiritual untuk mencapai kesucian sejati dalam sufisme (Saumantri, 2022).

Menurut Annemarie Schimmel dalam (Faesol, 2021) isu utama feminisme dalam tasawuf tidak terfokus pada tuntutan akan hak-hak perempuan yang ditekankan oleh pria, seperti yang sering diperbincangkan dalam wacana feminisme. Sebaliknya, fokus substansialnya adalah bagaimana mengeksplorasi atau menyajikan aspek keperempuanan yang melekat dalam tradisi tasawuf itu sendiri, seperti dalam ekspresi cinta dan kasih sayang. Al-Sulami menyebutkan bahwa perempuan tidak hanya melayani laki-laki, akan tetapi juga belajar bersama, memberikan dukungan finansial dan menggali pengetahuan bersama. Al-Sulami menggambarkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam agama, kecerdasan akal serta pengetahuan mereka terkait dengan ajaran dan praktik-praktik sufi (Faesol, 2021)

3. Pemberdayaan Perempuan melalui Seni dan Budaya

Menurut Edi Suharto (2010). Pemberdayaan adalah serangkaian upaya yang ditujukan untuk memperkuat kapasitas kelompok-kelompok lemah di mata publik, termasuk orang-orang yang membutuhkan. Perempuan termasuk kedalam kelompok yang sering membutuhkan pemberdayaan. Namun, dalam program pemberdayaan masyarakat sering terjadi ketidakadilan gender karena adanya pandangan negatif terhadap peran dan fungsi perempuan (Pamungkas, 2013). Menurut Menteri PPPA, pandangan sosial yang menyatakan bahwa perempuan merupakan kelemahan ternyata tidak benar, karena pada kenyataannya perempuan memiliki kekuatan yang signifikan dengan melihat jumlahnya, perempuan mencakup hampir separuh dari total populasi yang ada di muka bumi termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang seni dan budaya (Putri, 2023)

Pemberdayaan perempuan meliputi pemberdayaan psikologis, sosial budaya, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan erat karena terdapat jaringan kerjasama yang memberdayakan satu sama lain antara orang (Onny S. Pujono. 1996) dalam Khairul Azmi (2020; hlm 18). "Dalam menciptakan budaya masyarakat, perempuan mempunyai andil besar dalam setiap siklusnya. Tugas perempuan dalam menciptakan masyarakat ada dalam berbagai aspek, mulai dari bidang pakaian, makanan, hingga perisai. Dengan demikian, perempuan bisa menghasilkan berbagai karya yang memiliki daya imajinatif tinggi. Layak yang bisa mengangkat keadaan pada dirinya sendiri, hingga seluruh negeri," (Ulama PPPA di Jakarta Showcasing Week 2023). Praktik tari sufi yang mendukung pemberdayaan perempuan meliputi berikut ini:

1. Pengembangan karier: Tari sufi dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karier perempuan, seperti menjadi penari profesional, choreographer, atau pengajar tari sufi
2. Pengembangan bisnis: Tari sufi dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan bisnis, seperti menyediakan kursus tari sufi, menyewa ruangan untuk pertunjukan tari sufi, atau membuka kantor pendidikan tari sufi
3. Pengembangan sumber daya manusia: Tari sufi dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya manusia, seperti membangun kemampuan kreatif, komunikasi, dan pemahaman budaya
4. Pengembangan komunitas inklusif: Tari sufi membangun komunitas yang inklusif bagi perempuan dengan mengembangkan teologi dakwah inklusif dalam tari sufi nusantara
5. Pengembangan kemasyarakatan: Tari sufi dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemasyarakatan, seperti menyelenggarakan acara-acara tari sufi yang menghubungkan masyarakat, atau membangun jaringan sosial yang membantu perempuan dalam mengembangkan karir mereka
6. Pengembangan sumber daya alam: Perempuan dalam sudut pandang tasawuf mempunyai kontribusi sebagai substansi dinamis yang mengapresiasi pertemuan ketat yang serius dan paling bermakna.

Dengan mengembangkan praktik tari sufi yang mendukung pemberdayaan perempuan, kita dapat memperkuat peran tari sufi dalam pemberdayaan perempuan dan membantu mereka untuk mencapai tujuan mereka secara profesional dan personal.

METODOLOGI

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Metode ini berfokus pada pengalaman, pengetahuan, dan pendapat individu atau kelompok tentang suatu fenomena.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara yang mendalam dan kontekstual, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang kaya dan detail tentang fenomena tersebut. Dalam metode pada penelitian ini melibatkan dua pendekatan utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi (2007:151). Penerapan metode observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cermat mengamati keseluruhan objek atau materi penelitian, yakni potongan video dari tari sufi.

Setelah berhasil mengidentifikasi adegan-adegan yang dianggap merepresentasikan feminisme, langkah selanjutnya melibatkan metode dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi dengan menangkap potongan-potongan adegan yang mengandung representasi feminisme tersebut. Data yang terkumpul, yang dianggap

merefleksikan aspek feminisme, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes dan kerangka teori yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk dapat menyimpulkan hasil dari permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Metode analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam pencarian dan pengorganisasian data. Data dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan lainnya. Dalam konteks penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan observasi, sehingga teknik analisis yang digunakan adalah pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari hasil observasi. Potongan-potongan adegan yang mencerminkan representasi feminisme telah dikumpulkan dan dijelaskan secara singkat.

Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan mengelompokkan dan mengolahnya sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis melibatkan penerapan semiotika Barthes, di mana data dimaknai secara denotatif dan konotatif. Setiap aspek yang diungkapkan oleh data dianggap sebagai sesuatu yang penting dan menarik dalam konteks kebudayaan. Hubungan keseluruhan dari masalah umum yang ada akan tercermin dalam kekuatan penyimpulan yang dihasilkan.

Dalam prosesnya, Barthes membahas sistem pemaknaan tataran kedua, yang merupakan suatu konstruksi di atas sistem yang sudah ada sebelumnya. Sistem konotatif Barthes dijelaskan sebagai langkah setelah sistem denotatif, dengan penekanan pada pemaknaan simbolis. Hal ini diterangkan secara jelas dalam mitologinya, di mana Barthes menguraikan perbedaan antara sistem konotatif dan denotatif. Untuk memahami bagaimana tanda bekerja, Barthes menjelaskannya melalui tabel.

Tabel 1
Signifikan Dua Tahap Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	} Tingkat penanda Primer (Leanguage)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i>	} Tingkat Penanda Primer (mitos)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)		

Dari peta Barthes di atas, cenderung terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari dua bagian pokok, yaitu penanda (1) dan yang tersirat (2). Namun, secara bersamaan, tanda-tanda denotatif juga mampu berfungsi sebagai penanda sugestif (4). Penjelasan:

1. Signifier (Penanda) adalah segala aspek material dari suatu tanda yang dapat dirasakan secara sensoris. Dalam konteks bahasa lisan, penanda bisa berupa citra bunyi (suara) atau citra akustik yang terkait dengan konsep yang ingin disampaikan. Penanda juga dapat dianggap sebagai penghubung tak terpisahkan dari petanda. Komponen penanda bersifat material, seperti objek-objek, suara-suara, gambaran, dan lainnya.
2. Signified (Petanda) adalah aspek mental dari tanda, juga dikenal sebagai konsep makna yang dipikirkan oleh penutur. Oleh karena itu, petanda merupakan representasi mental dari objek yang dirujuk.
3. Bahasa adalah sistem tanda yang merepresentasikan gagasan-gagasan dari suatu masyarakat pada waktu tertentu.
4. Mitos adalah desain tiga lapis yang terdiri dari penanda, konotasi, dan tanda. Sebagai sistem yang unik, mitos dibangun atas hubungan-hubungan pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos juga merupakan sistem pemaknaan tataran kedua di mana sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.
5. Denotasi adalah makna harfiah atau makna yang sebenarnya. Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan signifikansi tingkat pertama dan sering dianggap sebagai penutup makna.
6. Konotasi, menurut Barthes, lebih berkaitan dengan pengembangan pemikiran atau yang disebutnya sebagai mitos. Konotasi berfungsi untuk mengekspresikan dan memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai yang mempengaruhi pada suatu waktu tertentu.

Konsep semiotika Barthes tidak hanya memperoleh makna tambahan pada tingkat konotatif, tetapi juga melibatkan dua bagian dari tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya. Dengan kata lain, makna pada tanda konotatif diturunkan dari penafsiran peneliti yang berasal dari petanda dan penanda denotatif, kemudian hasil tersebut menjadi dasar dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian sufi (Spinning Darwis) merupakan tarian religi dari Timur Tengah. Tarian ini dimotori oleh ulama dan penulis Turki Maulana Jalaludin Rumi untuk menghormati sahabatnya, Syamsuddin. Bagi al-Rumi, cinta akan menimbulkan kerinduan yang pada akhirnya akan melahirkan artikulasi yang belum pernah ada sebelumnya. Tarian yang bernafaskan Islami ini mempunyai motif gerak berputar seraya melantunkan Asma-asma Allah dan Rasulullah SAW (Nugroho,2021).

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tari sufi (sema) merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada Ilahi yang memunculkan gerakan-gerakan yang eksotik dengan iringan musik dan nyanyian-nyanyian sufi sejalan dengan pendapat (Andriyani, 2017: 92) tarian sufi adalah sebuah tarian yang ditampilkan bersama dengan Sema, yang memiliki makna yang

mendalam dan merupakan ekspresi kecintaan pada Allah. Tarian ini dimainkan oleh para Darwish (fuqara') dalam perkumpulan (majlis) sebagai bantuan lahiriah dalam menjalankan fungsinya (adat istiadat) (Mulyati, 2004: 38). Menurut Ibnu al-Hujwiri, pameran tari sufi ini memiliki beberapa prinsip, antara lain: Seorang Syaikh harus ada saat pertunjukan; Tempat yang digunakan harus bebas dari orang awam; Vokalisnya haruslah orang yang dihormati; Hati harus lelah dengan pertimbangan-pertimbangan umum; Jangan melampaui batas yang masuk akal, mengikuti apa yang terjadi selama pameran; Harus mampu memahami kekuatan pendorong yang mengarah pada kegembiraan; berbicara tanpa pihak yang terkait dengan pertunjukan tari tersebut, namun fokus hanya kepada Allah; dan Inspirasi untuk fiksasi hendaknya datang dari diri sendiri, bukan dari orang lain (Mulyati, 2004: 94).

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa para penari juga menggunakan atribut atau busana yang khas, yaitu: 1) Topi yang memanjang disebut dengan Sikke, 2) Hirqaa tau tunik berwarna putih, 3) Tennur semacam bawahan berwarna putih atau rok bulat lebar, dan 4) jubah berwarna gelap (Opsantini, 2014: 11). Tarian mistik Maulawi ini selalu ditampilkan secara formal setiap bulan Desember di Konya, Turki, untuk mengenang dan memberikan penghargaan atas jasa dan karya-karya sang Maulana yang telah lama tiada (Setiawan, 2016: 9).

Gerakan tarian Sufi sering kali menceritakan kisah spiritual tentang perjalanan manusia menuju kedekatan dengan Tuhan (Muhammad, 2012). Cerita ini bisa berbeda-beda tergantung pada jenis tari dan tradisi Sufi yang mendasarinya. Beberapa contoh narasi umum dalam Tari Sufi dilihat dari perjalanan spiritual, tarian ini menggambarkan perjalanan jiwa manusia dari duniawi menuju kesucian dan kedekatan dengan Tuhan. Sedangkan dilihat dari Cinta ilahi, tarian ini mengekspresikan rasa cinta dan kerinduan kepada Tuhan dan dilihat dari narasi Persatuan dengan Tuhan, tarian ini menggambarkan penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan.

Mayoritas responden menyatakan bahwa peran gender dalam Tari Sufi bervariasi tergantung pada tradisi dan budaya setempat. Tradisi di mana laki-laki dan perempuan menari bersama bisa diamati melalui peran laki-laki. Laki-laki sering kali memimpin tarian dan memainkan peran yang lebih aktif dan energik. Sedangkan Perempuan sering kali memainkan peran yang lebih pasif dan anggun. Jika diamati melalui tradisi di mana laki-laki dan perempuan menari secara terpisah. Tarian Sufi perempuan lebih fokus pada gerakan yang feminin dan ekspresif (Azura, 2017). Sedangkan tarian Sufi laki-laki lebih fokus pada gerakan yang maskulin dan penuh semangat.

Konsep feminisme dalam Tari Sufi di Aceh dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara diantaranya 1. Peran perempuan, perempuan dalam Tari Sufi tidak hanya sebagai penari, tetapi juga sebagai pemimpin ritual dan pengajar tari. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam tradisi Tari Sufi. 2. Gerakan tarian, gerakan Tari Sufi terkadang diinterpretasikan sebagai representasi dari

kekuatan dan keindahan perempuan. 3. Pesan dan makna, cerita dan simbol yang digunakan dalam Tari Sufi terkadang mengandung pesan feminis, seperti tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tari sufi memiliki potensi untuk berperan dalam mendidik masyarakat tentang nilai-nilai feminis, dilihat dari bagaimana seni tari sufi dapat memberikan gambaran visual yang kuat tentang kesetaraan gender melalui gerakan yang harmonis antara penari pria dan wanita (Udasmoro, 2018). Dalam konteks ini, seni tari dapat menjadi sarana untuk mengilustrasikan keanggunan dan kekuatan keduanya secara seimbang. Konsep spiritualitas dalam tari sufi dapat diartikan sebagai menciptakan keseimbangan antara maskulinitas dan femininitas. Dengan memvisualisasikan keseimbangan ini, seni tari sufi dapat membawa pesan tentang pentingnya kerja sama dan harmoni antara pria dan wanita. Jika seni tari sufi memberikan ruang bagi partisipasi perempuan dalam peran yang aktif, ini dapat memberikan contoh langsung tentang kemampuan perempuan untuk berkontribusi dalam seni dan masyarakat. Hal ini dapat mendidik masyarakat tentang pentingnya memberdayakan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Tari sufi membangun komunitas yang inklusif bagi perempuan dengan mengembangkan teologi dakwah inklusif dalam tari sufi nusantara (Hakim, 2019). Hal ini dilakukan dengan mengetahui jaringan apa saja yang terlibat, unsur-unsurnya, dan korespondensi kelompok umat Islam terhadap tari sufi daerah setempat. Tari sufi juga memiliki fungsi sebagai sarana syiar agama Islam dan terapi dalam mengubah fisik, tingkah laku, dan mental yang buruk menjadi baik. Hal ini memungkinkan perempuan dari berbagai agama dan budaya untuk mengikuti dan mengenal tari sufi, serta mengembangkan nilai-nilai sufistik yang tidak punah oleh zaman.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi untuk memperkuat peran tari sufi dalam pemberdayaan perempuan, dapat dilakukan beberapa langkah diantaranya termasuk mengembangkan program yang menggabungkan tari sufi dengan pendidikan dan pengembangan sosial. Melalui pendidikan dan pengembangan sosial tari sufi adalah sebagai salah satu metode pendidikan dan pengembangan sosial untuk perempuan. Tari sufi dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan, kepribadian, dan kemampuan komunikasi. Selain itu Tari sufi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karir perempuan, seperti menjadi penari profesional, choreographer, atau pengajar tari sufi. Dalam pengembangan bisnis Tari sufi pun dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan bisnis, seperti menyediakan kursus tari sufi, menyewa ruangan untuk pertunjukan tari sufi, atau membuka kantor pendidikan tari sufi. Dengan mengembangkan program-program tersebut, tari sufi dalam pemberdayaan perempuan dapat membantu untuk mencapai tujuan secara profesional dan personal.

SIMPULAN

Tari Sufi merupakan tarian spiritual yang dipraktikkan oleh para Sufi sebagai ungkapan kasih sayang kepada Tuhan, tari ini memiliki sejarah panjang dan aturan yang ketat, termasuk kehadiran seorang Syaikh, pemurnian hati, dan fokus hanya kepada Allah. Selain itu tari Sufi juga memiliki makna simbolis, seperti kostum putih yang melambangkan kain kafan dan perputaran yang dianalogikan dengan tawaf di Makkah. Tari sufi juga merupakan bagian dari tradisi tasawuf, tari sufi memberi ruang bagi perempuan dalam praktik dan ajarannya. Seperti memberi ruang bagi perempuan untuk berekspresi, berkembang secara spiritual, dan meraih pemberdayaan diri, sejalan dengan ajaran kesetaraan dalam tasawuf, bertentangan dengan stereotip Masyarakat yang membatasi perempuan. Tari ini adalah tarian spiritual dengan gerakan eksotis dan musik sufi. Tari sufi memperlihatkan kesetaraan dalam ajaran sufi, tanpa memandang gender. Dalam sufisme, konsep gender dikenal sebagai Haqaiq dan diyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Feminisme dalam sufisme tidak fokus pada tuntutan hak-hak perempuan, tetapi lebih pada kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Beberapa tarekat Sufi bahkan memiliki pemimpin perempuan, menunjukkan kesempatan perempuan dalam peran spiritual. Salah satunya Tarekat Sattariyah di Indonesia, tarekat ini memiliki sejarah panjang, dengan peran penting perempuan Sufi seperti Oman Fathurahman. Penelitian ini memahami peran tari sufi dalam pemberdayaan perempuan, membangun komunitas yang inklusif bagi perempuan, serta tantangan dan hambatan. Dengan metode kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemberdayaan perempuan dan menyumbangkan pemahaman tentang konsep perempuan dalam tari sufi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. (2022). PEREMPUAN SUFI DI BALIK HIJAB HEGEMONI LAKI-LAKI (DALAM KARYA ULAMA ABAD KE-10/11 M). *MIMIKRI*, 8(1), 63-87.
- Andriyani, C. (2017). *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Bantul. Mueeza.
- Azura, A. A. (2017). *Feminisme dalam karya tari kontemporer dan kehidupan Aida Redza/Azura Abal Abas* (Doctoral dissertation, University of Malaya).
- Faesol, A. (2021). Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme). *Al-Hikmah*, 19(1), 65-76.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, R., & Ribha, M. R. (2019). Teologi dakwah inklusif dalam "Tari Sufi Nusantara". *UIN Walisongo*.
- Kristina, A. (2019). Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah). *Sosial Budaya*, 16(2), 137-145.

- Muhammad, K. H. (2012). *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mulyati, S. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta. Kencana.
- Nugroho, S. (2021). Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 69-84.
- Opsantini, R. D. (2014). Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan". *Jurnal Seni Tari* 3 (1). Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Pamungkas, N. S. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Karawitan di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul. *Diklus*, 17(1).
- Putri, L. M. (2023). Menteri PPPA Dukung Potensi Perempuan Dalam Bidang Seni dan Budaya [Diakses pada tanggal 5 Maret 2024] <https://www.antaraneews.com/berita/3362226/menteri-pppa-dukung-potensi-perempuan-dalam-bidang-seni-dan-budaya>
- Saumantri, T. (2022). Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 13-28.
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme*. UGM PRESS.